ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.12, November 2026

Organizational Learning dalam Keberlanjutan Praktik Pengelolaan Lingkungan di RW 03 Kelurahan Kotalama

Kemala Hasanah[1], Agus Wicahyono[2], Agung Cahyo Prabowo[3]
[1]Universitas Modern Al Rifa`ie Indonesia
[2]Universitas Modern Al Rifa`ie Indonesia
[2]Universitas Modern Al Rifa`ie Indonesia
E-mail: kemalahasanah3@gmail.com[1], a.wicahyono12@gmail.com[2], a9un9.prabowo@gmail.com[3]

Article History:
Received: 20 Oktober 2026
Revised: 25 Oktober 2026
Accepted: 02 November 2026

Keywords: *Organizational Learning, Model 4I, Keberlanjutan, Pengelolaan Lingkungan, Komunitas.*

Abstrak: *Keberlanjutan praktik pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program, tetapi juga oleh pembelajaran dari pengalaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis keberlanjutan praktik pengelolaan lingkungan melalui organizational learning di RW 03 Kelurahan Kotalama, Kota Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain embedded single-case study. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuh informan yang dipilih secara purposif. Analisis dilakukan menggunakan model 4I, meliputi intuiting, interpreting, integrating, dan institutionalizing, dengan memperhatikan transfer pengetahuan, koordinasi, dan kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berkembang dari pengalaman warga dan program eksternal, kemudian diwujudkan melalui pemahaman bersama dan tindakan kolektif. Namun, pelembagaan praktik berlangsung secara bertahap dan belum merata. Praktik yang menjadi rutinitas dan didukung pembagian tanggung jawab lebih luas cenderung memiliki dasar keberlanjutan lebih kuat, sedangkan praktik yang bergantung pada individu tertentu lebih rentan melemah. Temuan ini menegaskan pentingnya organizational learning dalam membangun keberlanjutan pengelolaan lingkungan melalui penguatan pengetahuan bersama, koordinasi, dan pelembagaan praktik komunitas.*

PENDAHULUAN

Keberlanjutan praktik pengelolaan lingkungan pada tingkat komunitas tidak hanya berkaitan dengan terlaksananya suatu program, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat mempertahankan dan mengembangkan praktik yang telah dijalankan. Suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik pada periode tertentu, tetapi belum tentu berlanjut ketika penggerak berubah, keterlibatan warga berkurang, atau kondisi sosial mengalami perubahan. Karena itu, keberlanjutan perlu dilihat melalui proses yang memungkinkan pengalaman dan pengetahuan berkembang menjadi praktik

yang dapat dipertahankan.

Dalam perspektif manajemen, proses tersebut dapat dipahami melalui organizational learning. Pembelajaran organisasi tidak hanya berarti bertambahnya pengetahuan, tetapi juga mencakup bagaimana pengalaman berkembang menjadi pemahaman, tindakan, dan praktik yang semakin tertanam. Bianchi et al. (2022) menjelaskan peran organizational learning dalam internalisasi keberlanjutan lingkungan. Model 4I—intuiting, interpreting, integrating, dan institutionalizing—membantu menelusuri pergerakan pembelajaran dari gagasan individu menuju pemaknaan, tindakan bersama, dan praktik yang melekat dalam cara kerja kolektif.

Perspektif ini relevan dalam komunitas karena pembelajaran sering berlangsung melalui interaksi sehari-hari, pengalaman bersama, pertukaran pengetahuan, koordinasi, dan pembentukan kebiasaan. Kualitas hubungan antaraktor turut memengaruhi perkembangan serta kemampuan inisiatif keberlanjutan berbasis komunitas untuk beradaptasi (Carmen et al., 2024). Dengan demikian, keberlanjutan bukan semata-mata hasil adanya program atau struktur formal, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana warga membangun hubungan, membagikan pengalaman, dan mengerjakan kegiatan bersama.

Konteks tersebut terlihat di RW 03 Kelurahan Kotalama, Kota Malang. Pengalaman pengelolaan lingkungan ditelusuri sejak 2022 ketika RW 03 mengikuti Program Kampung Bersinar, kemudian berkembang melalui berbagai kegiatan hingga keterlibatan dalam Kelurahan/Desa Berseri tingkat Provinsi Jawa Timur dan Program Kampung Iklim (ProKlim) tingkat nasional pada 2025. Pada tingkat RT dan rumah tangga, praktik yang berkembang meliputi konservasi air dan bank tanaman hias di RT 02; taman, tanaman obat keluarga (TOGA), dan konservasi energi di RT 03; pengomposan serta pemanfaatan galon bekas sebagai pot di RT 05; dan penghijauan rumah, pemanfaatan ruang rumah, serta panen buah di RT 07.

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa program eksternal bukan satu-satunya sumber pengelolaan lingkungan. Kebiasaan dan pengalaman warga yang telah berkembang sebelumnya juga menjadi sumber pembelajaran, sedangkan program dapat menghadirkan pengalaman baru yang dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kondisi lokal. Namun, keberlanjutan praktik di RW 03 tidak berlangsung secara seragam. Menjaga kebersihan, merawat tanaman, menyapu jalan kampung, serta konservasi air dan energi masih dijalankan oleh warga. Sebaliknya, bank sampah menjadi pasif setelah pelimpahan kepengurusan, kegiatan kompos berkurang, dan kerja bakti tidak lagi dilakukan secara merata.

Penelitian terdahulu memberi dasar penting untuk memahami persoalan ini. Igalla et al. (2020) membahas kinerja inisiatif berbasis komunitas dengan memperhatikan kepemimpinan, modal sosial, kapasitas organisasi, dan dukungan pemerintah. Igalla et al. (2021) menelaah hubungan interaksi dan pelembagaan dengan dukungan pemerintah. Adawiah et al. (2024) menyoroti peran kepemimpinan, inovasi, dan partisipasi dalam pelembagaan bank sampah. Pada konteks lingkungan, Indriyani et al. (2024), Rusanda et al. (2025), dan Azis dan Giriwati (2024) memberi gambaran tentang partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program atau kawasan. Sementara itu, Bianchi et al. (2022), Feeney et al. (2023), dan Henfrey et al. (2023) menempatkan pembelajaran sebagai aspek penting dalam agenda keberlanjutan.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk memahami hubungan prosesual antara pengalaman, transfer pengetahuan, pembelajaran organisasi, dan pelembagaan dalam menjelaskan mengapa praktik yang berbeda dapat memiliki keberlanjutan yang berbeda di dalam komunitas yang sama. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana keberlanjutan praktik pengelolaan lingkungan di RW 03 Kelurahan Kotalama berlangsung melalui organizational learning. Penelusuran dilakukan terhadap pengalaman 2022–2026 dengan RW 03 sebagai kasus utama dan

RT 02, RT 03, RT 05, serta RT 07 sebagai unit analisis terbenam.

LANDASAN TEORI

Organizational Learning

Organizational learning atau pembelajaran organisasi merupakan proses ketika suatu organisasi atau kelompok belajar dari pengalaman, memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, serta menggunakan pembelajaran tersebut untuk menyesuaikan tindakan dan cara kerjanya. Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai bertambahnya pengetahuan pada individu, tetapi juga sebagai proses yang memungkinkan pengetahuan dan pengalaman berkembang menjadi pemahaman serta tindakan yang dapat digunakan bersama. Pengalaman keberhasilan, persoalan, kesalahan, maupun interaksi dengan lingkungan dapat menjadi sumber pembelajaran untuk memperbaiki dan mengembangkan praktik berikutnya.

Dalam konteks keberlanjutan lingkungan, Bianchi et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran organisasi dapat berperan dalam proses internalisasi keberlanjutan ke dalam organisasi. Perspektif ini relevan untuk memahami pengelolaan lingkungan berbasis komunitas karena praktik lingkungan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki warga, tetapi juga oleh bagaimana pengetahuan tersebut dibagikan, dimaknai, dan diterapkan dalam tindakan bersama.

Dalam penelitian ini, organizational learning digunakan untuk menjelaskan proses pembelajaran yang berkembang melalui pengalaman pengelolaan lingkungan di RW 03 Kelurahan Kotalama. Fokus kajian tidak hanya terletak pada keberadaan pengetahuan atau pelaksanaan kegiatan, tetapi pada bagaimana pengalaman dan pengetahuan warga berkembang menjadi praktik bersama serta sejauh mana praktik tersebut dapat dipertahankan. Dengan demikian, pembelajaran organisasi menjadi perspektif utama untuk memahami variasi keberlanjutan praktik pengelolaan lingkungan dalam satu komunitas.

Model 4I dalam Organizational Learning

Model 4I menjelaskan pembelajaran organisasi melalui empat proses yang saling berkaitan, yaitu intuiting, interpreting, integrating, dan institutionalizing. Bianchi et al. (2022) menggunakan kerangka tersebut untuk memahami bagaimana pembelajaran organisasi mendukung internalisasi keberlanjutan lingkungan. Dalam penelitian ini, model 4I digunakan sebagai kerangka analisis untuk menelusuri perkembangan pengalaman menjadi gagasan, pemahaman bersama, tindakan kolektif, dan praktik yang semakin melekat dalam kehidupan komunitas.

Intuiting merupakan proses munculnya gagasan atau kesadaran berdasarkan pengalaman dan pengamatan individu. Dalam pengelolaan lingkungan, gagasan dapat muncul ketika warga menghadapi persoalan lingkungan, mengamati praktik tertentu, atau memperoleh pengalaman baru yang mendorong munculnya cara pandang maupun tindakan baru. Pada proses ini, pengetahuan masih banyak melekat pada pengalaman personal dan belum tentu menjadi pemahaman bersama.

Interpreting merupakan proses ketika pengalaman atau gagasan individu dikomunikasikan dan diberi makna melalui interaksi dengan orang lain. Pengetahuan yang sebelumnya bersifat individual mulai dibicarakan dan dipahami bersama melalui percakapan, pertemuan warga, kegiatan kelompok, atau interaksi informal. Proses ini penting karena keberadaan gagasan pada individu belum menjamin bahwa warga lain memahami atau menerima gagasan tersebut.

Integrating berkaitan dengan berkembangnya pemahaman bersama yang diterjemahkan menjadi tindakan kolektif. Pembelajaran mulai diwujudkan melalui kerja sama, koordinasi, pembagian peran, dan pelaksanaan praktik pengelolaan lingkungan. Pada proses ini, pengetahuan

tidak lagi berhenti pada pemahaman, tetapi mulai diterapkan dalam tindakan yang melibatkan warga.

Institutionalizing merupakan proses ketika pembelajaran semakin tertanam dalam rutinitas, pembagian peran, mekanisme komunikasi, dan cara kerja komunitas. Pelembagaan praktik menjadi penting karena keberlanjutan tidak cukup bergantung pada pengetahuan atau inisiatif individu. Praktik yang telah menjadi bagian dari kebiasaan dan memiliki pembagian tanggung jawab yang lebih luas berpotensi lebih mampu bertahan ketika terjadi perubahan pada penggerak kegiatan.

Keempat proses tersebut tidak harus berlangsung secara linear atau selalu mengikuti urutan yang sama. Dalam konteks komunitas, pembelajaran dapat berulang, berkembang, menguat, maupun mengalami pelemahan sesuai dengan pengalaman dan interaksi antarwarga. Oleh karena itu, model 4I dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka untuk membaca proses pembelajaran, bukan sebagai tahapan mekanis yang harus selalu berlangsung secara sempurna.

Selain empat proses tersebut, penelitian memperhatikan transfer pengetahuan (knowledge transfer), koordinasi (coordination), dan kepemimpinan (leadership). Ketiganya digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman dan pengetahuan dibagikan, bagaimana tindakan bersama dikoordinasikan, serta bagaimana praktik dikembangkan dan dipertahankan. Ketiganya bukan teori utama yang berdiri sendiri, melainkan aspek yang membantu menjelaskan dinamika pembelajaran organisasi dalam komunitas.

Keberlanjutan Praktik Pengelolaan Lingkungan Berbasis Komunitas

Keberlanjutan praktik pengelolaan lingkungan berbasis komunitas berkaitan dengan kemampuan masyarakat mempertahankan dan mengembangkan praktik lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya kegiatan pada periode tertentu, tetapi juga oleh kemampuan komunitas mempertahankan pengetahuan, pengalaman, kebiasaan, dan tindakan yang telah terbentuk. Feeney et al. (2023) menempatkan pembelajaran sebagai proses penting yang membantu individu, kelompok, dan organisasi menyesuaikan tindakan serta mengembangkan kapasitas dalam merespons persoalan keberlanjutan.

Dalam komunitas, praktik pengelolaan lingkungan memiliki karakteristik yang beragam. Menjaga kebersihan, merawat tanaman, menyapu jalan lingkungan, dan menghemat penggunaan air atau energi dapat berlangsung sebagai kebiasaan sehari-hari. Sebaliknya, kegiatan seperti bank sampah, pengomposan, dan kerja bakti memerlukan pengorganisasian, koordinasi, serta keterlibatan aktor yang lebih terstruktur. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan praktik dalam satu komunitas menunjukkan tingkat keberlanjutan yang berbeda.

Keberlanjutan praktik juga berkaitan dengan bagaimana pengetahuan dan tanggung jawab didistribusikan di antara warga. Ketika suatu praktik hanya bergantung pada individu atau kelompok tertentu, keberlangsungannya dapat menjadi rentan apabila penggerak tersebut tidak lagi aktif. Sebaliknya, ketika pengetahuan dibagikan, tanggung jawab tersebar, dan praktik menjadi bagian dari rutinitas bersama, komunitas memiliki dasar yang lebih kuat untuk mempertahankannya. Oleh karena itu, keberlanjutan praktik pengelolaan lingkungan perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan pembelajaran, interaksi, koordinasi, dan pelembagaan dalam kehidupan komunitas.

Dalam penelitian ini, keberlanjutan tidak digunakan untuk mengategorikan praktik secara mutlak sebagai berkelanjutan atau tidak berkelanjutan. Fokusnya adalah memahami bagaimana praktik tetap berlangsung, berkembang, atau mengalami pelemahan serta bagaimana proses pembelajaran organisasi berkaitan dengan dinamika tersebut. Perspektif ini memungkinkan variasi praktik di RW 03 Kelurahan Kotalama dianalisis tanpa menjadikan perbandingan keberhasilan

antar-RT sebagai tujuan utama penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terbenam (embedded single-case study). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami proses, pengalaman, interaksi, dan makna yang berkembang dalam praktik pengelolaan lingkungan di konteks alaminya (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus yang dibatasi secara jelas, yaitu praktik pengelolaan lingkungan di RW 03 Kelurahan Kotalama, Kota Malang (Yin, 2018). RW 03 merupakan kasus utama, sedangkan RT 02, RT 03, RT 05, dan RT 07 menjadi unit analisis terbenam. Unit-unit tersebut digunakan untuk memahami variasi proses dan praktik, bukan untuk menyusun peringkat keberhasilan antar-RT.

Penelitian menelusuri perkembangan praktik dalam rentang 2022–2026. Informan berjumlah tujuh orang dan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan, pengalaman, atau pengetahuan mereka tentang pengelolaan lingkungan. Identitas informan disamarkan dengan kode I1 sampai I7. Peran informan mencakup kader atau penggerak kegiatan, pengurus dan tokoh lingkungan, serta warga yang mengetahui atau terlibat dalam praktik yang diteliti.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan kegiatan dan program lingkungan. Penggunaan beberapa sumber data memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman warga, perkembangan praktik, pola interaksi, dan konteks program. Penelitian ini tidak memperlakukan dokumen program sebagai bukti tunggal keberlanjutan; informasi dokumen dibaca bersama pengalaman informan dan hasil observasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan iteratif dengan menghubungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis kualitatif meliputi pengorganisasian data, pemaknaan informasi, penyajian temuan, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan secara berulang (Miles et al., 2019). Pertama, peneliti merekonstruksi perjalanan pengelolaan lingkungan di RW 03. Kedua, data dianalisis menggunakan empat proses dalam model 4I. Ketiga, transfer pengetahuan, koordinasi, dan kepemimpinan diperhatikan untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran dibagikan dan diterapkan. Keempat, variasi pada RT 02, RT 03, RT 05, dan RT 07 dibandingkan sebagai unit terbenam. Kelima, temuan disintesiskan pada tingkat kasus RW 03 dan diperiksa kembali terhadap data untuk menjaga konsistensi interpretasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi dari pengurus RW, pengurus RT, kader, dan warga dibandingkan untuk menelaah kesesuaian maupun perbedaan penjelasan. Data wawancara juga dibaca bersama observasi dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk memperkuat kredibilitas interpretasi penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan lingkungan di RW 03 Kelurahan Kotalama, Kota Malang, berkembang melalui perpaduan pengalaman warga dan keterlibatan dalam berbagai program lingkungan. Pengalaman yang ditelusuri dalam penelitian ini berlangsung sejak 2022, ketika RW 03 mengikuti Program Kampung Bersinar, hingga keterlibatan dalam program lingkungan pada tingkat provinsi dan nasional pada 2025. Rangkaian pengalaman tersebut memberikan konteks untuk memahami bagaimana praktik yang telah berkembang di masyarakat dipertahankan, disesuaikan, dan dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Praktik pengelolaan lingkungan tidak hanya berasal dari program eksternal. Sebelum mengikuti berbagai program, warga telah memiliki pengalaman dalam menanam dan merawat

tanaman, menjaga kebersihan, serta memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Program yang diikuti kemudian memberikan dorongan untuk menata kegiatan yang telah ada sekaligus memperkenalkan pengetahuan dan praktik baru, seperti penggunaan komposter, bank sampah, dan pembuatan eco-enzyme. Dengan demikian, perkembangan pengelolaan lingkungan di RW 03 memperlihatkan pertemuan antara pengalaman lokal dan pengetahuan yang diperoleh dari luar komunitas.

Praktik lingkungan juga menunjukkan variasi pada tingkat RT. RT 02 memiliki praktik konservasi air dan bank tanaman hias; RT 03 mengembangkan taman, tanaman obat keluarga, dan konservasi energi; RT 05 mengembangkan pengomposan dan pemanfaatan galon bekas sebagai pot; sedangkan RT 07 menunjukkan praktik penghijauan rumah, pemanfaatan ruang rumah, dan pemanenan buah. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman dan pengetahuan mengenai pengelolaan lingkungan diterapkan dengan mempertimbangkan kondisi serta kebutuhan masing-masing wilayah.

Tabel. 1 Variasi Praktik Pengelolaan Lingkungan di RW 03

Unit	Praktik pengelolaan lingkungan
RT 02	Konservasi air dan bank tanaman hias
RT 03	Taman, TOGA, dan konservasi energi
RT 05	Pengomposan dan pemanfaatan galon bekas sebagai pot
RT 07	Penghijauan rumah, pemanfaatan ruang rumah, dan panen buah

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2026).

Meskipun demikian, keberlanjutan praktik tidak berlangsung secara seragam. Sejumlah kegiatan, seperti menjaga kebersihan, merawat tanaman, menyapu jalan lingkungan, menyirami tanaman bersama, serta menghemat penggunaan air dan energi, masih menjadi bagian dari aktivitas warga pada 2026. Sebaliknya, kegiatan bank sampah mengalami penurunan aktivitas setelah terjadi pelimpahan kepengurusan, praktik pengomposan tidak lagi dilakukan secara konsisten, dan kerja bakti tidak berlangsung merata di seluruh wilayah RW.

Perbedaan tersebut menjadi dasar analisis pembelajaran organisasi. Keberadaan program dan pengalaman pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat telah memperoleh pengetahuan, tetapi keberadaan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh keberlangsungan kegiatan. Persoalan yang perlu dijelaskan adalah bagaimana pengalaman berkembang menjadi pemahaman bersama, diterapkan melalui tindakan kolektif, dan tertanam dalam rutinitas serta pembagian tanggung jawab komunitas.

Dalam proses intuiting, pengalaman menjadi sumber munculnya gagasan dan penyesuaian. Warga memanfaatkan pengalaman menanam dan merawat lingkungan, kemudian menyesuaikan cara penghijauan dengan kondisi permukiman. Pengalaman mengikuti program juga memberikan pemahaman baru mengenai kebutuhan penataan dan dokumentasi. Pengalaman sehari-hari, program formal, dan situasi sosial berperan sebagai sumber yang dapat memunculkan atau memperkuat gagasan lingkungan. Pola ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak selalu dimulai dari instruksi formal, tetapi dapat tumbuh dari praktik langsung dan pengamatan.

Proses interpreting berlangsung ketika pengalaman dan gagasan dikomunikasikan serta diberi makna bersama. Pengetahuan dibagikan melalui percakapan informal, jagongan, pertemuan warga, kegiatan PKK, pelatihan, kunjungan, contoh langsung, serta komunikasi melalui struktur RT/RW dan grup WhatsApp. Keteladanan membantu warga memahami tindakan yang dapat dilakukan di lingkungan terdekat. Namun, penyebaran pengetahuan belum sepenuhnya merata.

Informan menyampaikan bahwa sejumlah kegiatan masih bergantung pada orang-orang yang aktif, sementara keterlibatan generasi muda menjadi tantangan untuk menghidupkan kembali kegiatan tertentu. Dengan demikian, ruang komunikasi tersedia, tetapi jangkauan dan kesinambungan pembelajaran masih bervariasi.

Proses integrating tampak ketika gagasan dan pemahaman diterjemahkan menjadi tindakan terkoordinasi. Kesepakatan dapat muncul melalui percakapan informal, lalu diwujudkan dalam pembagian peran, kegiatan perawatan lingkungan, atau kerja bersama. Pada beberapa praktik, warga bertanggung jawab menjaga kebersihan dan tanaman di sekitar rumah masing-masing. Pembagian tanggung jawab seperti ini membantu menghubungkan kegiatan lingkungan dengan ruang kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, koordinasi belum selalu menghasilkan partisipasi merata. Ketika penggerak utama tidak hadir atau kader memiliki kesibukan, kegiatan dapat menjadi lebih sepi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi tindakan perlu didukung oleh pembagian tanggung jawab yang lebih luas.

Pada proses institutionalizing, sebagian pembelajaran mulai tertanam dalam rutinitas, pembagian peran, pola komunikasi, dan perangkat pendukung kegiatan. Kebiasaan menjaga kebersihan dan merawat tanaman relatif lebih mudah dilanjutkan karena dekat dengan aktivitas harian. Di sisi lain, kegiatan yang membutuhkan pengelolaan khusus, seperti bank sampah dan kompos, lebih rentan ketika keberlangsungannya bergantung pada individu tertentu atau koordinasi khusus. Pelembagaan formal melalui struktur dan dokumentasi dapat membantu, tetapi belum selalu menghilangkan ketergantungan pada penggerak. Tantangan regenerasi juga memperlihatkan bahwa pengalaman warga yang lebih dahulu aktif belum sepenuhnya menjadi kapasitas yang tersebar pada anggota komunitas berikutnya.

Tabel 2. Sintesis Temuan Berdasarkan Model 4I

Proses 4I	Temuan	Makna analitis
Intuiting	Gagasan muncul dari pengalaman warga dan penyesuaian terhadap lingkungan permukiman.	Pengalaman menjadi titik awal pembelajaran.
Interpreting	Pengetahuan dibagikan melalui interaksi informal, pertemuan, PKK, pelatihan, dan keteladanan.	Pemahaman bersama membantu penyebaran pengetahuan, tetapi belum merata.
Integrating	Kesepakatan, koordinasi, pembagian peran, dan tindakan bersama.	Pengetahuan perlu diterjemahkan menjadi tindakan kolektif.
Institutionalizing	Sebagian praktik melekat dalam rutinitas, sedangkan kegiatan tertentu melemah saat bergantung pada individu atau koordinasi khusus.	Praktik lebih berpeluang bertahan ketika menjadi rutinitas dan tanggung jawab bersama.

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2026).

KESIMPULAN

Keberlanjutan praktik pengelolaan lingkungan di RW 03 Kelurahan Kotalama berlangsung melalui proses organizational learning yang melibatkan pengalaman warga, pertukaran pengetahuan, pembentukan pemahaman bersama, koordinasi tindakan, dan pembiasaan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Analisis menggunakan model 4I menunjukkan bahwa intuiting muncul dari pengalaman dan inisiatif warga, interpreting berlangsung melalui interaksi informal, pertemuan, kegiatan PKK, pelatihan, dan keteladanan, integrating terlihat ketika pemahaman diterjemahkan menjadi kesepakatan dan tindakan bersama, sedangkan institutionalizing terjadi ketika praktik mulai melekat dalam rutinitas, pembagian peran, dan pola komunikasi. Proses tersebut tidak berlangsung merata pada setiap praktik. Kebiasaan yang menyatu dengan aktivitas sehari-hari cenderung lebih mudah dipertahankan, sedangkan kegiatan yang membutuhkan pengelolaan khusus lebih rentan melemah ketika bergantung pada individu tertentu, menghadapi kendala koordinasi, atau mengalami keterbatasan regenerasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat tidak cukup ditopang oleh pelaksanaan program atau keberadaan pengetahuan, tetapi bergantung pada kemampuan komunitas mengubah pengalaman menjadi pembelajaran kolektif yang diterapkan, dibagikan, dan dipertahankan dalam praktik.

DAFTAR REFERENSI

Adawiah, W., Hanindraputri, E. K., & Kamalsyah, M. A. (2024). Leadership, innovation and community participation pillar of institutionalization in Bank Sampah Induk Surabaya. Journal of Social Dynamics and Governance, 1(2), 111–119. https://doi.org/10.26740/jsdg.v1i2.36152

Azis, I., & Giriwati, N. S. S. (2024). Peranan partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama, Kota Malang. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, 13(3), 125–129. https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i3.377

Bianchi, G., Testa, F., Boiral, O., & Iraldo, F. (2022). Organizational learning for environmental sustainability: Internalizing lifecycle management. Organization & Environment, 35(1), 103–129. https://doi.org/10.1177/1086026621998744

Carmen, E., Fazey, I., & Friend, R. M. (2024). Community-based sustainability initiatives: The quality of relationships matter? Sustainability Science, 19(3), 905–920. https://doi.org/10.1007/s11625-024-01492-8

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Feeney, M., Grohnert, T., Gijselaers, W., & Martens, P. (2023). Organizations, learning, and sustainability: A cross-disciplinary review and research agenda. Journal of Business Ethics, 184, 217–235. https://doi.org/10.1007/s10551-022-05072-7

Henfrey, T., Feola, G., Penha-Lopes, G., Sekulova, F., & Esteves, A. M. (2023). Rethinking the sustainable development goals: Learning with and from community-led initiatives. Sustainable Development, 31(1), 211–222. https://doi.org/10.1002/sd.2384

Igalla, M., Edelenbos, J., & van Meerkerk, I. (2020). What explains the performance of community-based initiatives? Testing the impact of leadership, social capital, organizational capacity, and government support. Public Management Review, 22(4), 602–632. https://doi.org/10.1080/14719037.2019.1604796

Igalla, M., Edelenbos, J., & van Meerkerk, I. (2021). Institutionalization or interaction: Which organizational factors help community-based initiatives acquire government support? Public

Administration, 99(4), 803–831. https://doi.org/10.1111/padm.12728

Indriyani, S., Sunarto, & Indrawan, M. (2024). Evaluasi pelaksanaan Program Kampung Iklim berbasis partisipasi masyarakat (Studi kasus di RW 09, Kelurahan Pucangsawit). Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, 13(3), 110–124. https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i3.366

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Rusanda, N., Indriana, H., & Falatehan, S. F. (2025). Partisipasi masyarakat dalam adaptasi terhadap perubahan iklim: Keberlanjutan Program Kampung Iklim (Proklim) di Desa Cibanteng. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, 9(3), 139–153. https://doi.org/10.29244/jskpm.v9i3.1505

Xu, Z., Yang, Y., Nakajima, H., Inoue, T., Nakagawa, M., & Koizumi, H. (2026). Rationales, resources, and diffusion in the local institutionalization of low-carbon practices: A community-based pathway in Kyoto, Japan. Cities, 169, 106494. https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.106494

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.